

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan bisnis, selain dapat meningkatkan perekonomian suatu negara, juga dapat meningkatkan tindak kecurangan. Hal ini tidak hanya terjadi pada negara-negara berkembang, tetapi juga terjadi di negara maju baik dalam sektor pemerintahan maupun sektor swasta. Kecurangan ini terjadi dan umumnya menghasilkan keuntungan yang tidak jujur atau tidak wajar, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain di luar organisasi tersebut. Saat ini dengan tuntutan publik yang semakin besar akan tata kelola pemerintahan yang baik, hal ini mendorong pemerintah pusat maupun daerah untuk memastikan akuntabilitas yang lebih transparan, efisien dan lebih akurat.

Bentuk pelaporan pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan dan kinerja pemerintah kepada publik adalah bentuk pelaporan keuangan. Laporan keuangan dianggap sebagai salah satu acuan bagi investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan, namun pada kenyataannya laporan keuangan itu sendiri seringkali rawan salah saji material dan kecurangan. Kecurangan umumnya dapat terjadi di dalam perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan dikarenakan adanya tekanan, kesempatan, dan alasan pembenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu untuk mencegah adanya kecurangan setiap

perusahaan atau instansi pemerintah membutuhkan auditor untuk memeriksa laporan keuangannya

Kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan adanya kecurangan, penggelapan, pencurian, menyembunyikan, atau pelanggaran kepercayaan tanpa kekerasan dan dilakukan secara sengaja oleh perorangan, atau sekelompok orang demi mendapatkan keuntungan pribadi atau organisasi. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (2019) *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. *The Association of Certified Fraud Examiners* (2019) yang merupakan organisasi profesional yang bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dan korupsi (*corruption*).

Pemerintah sebagai salah satu organisasinya telah mengeluarkan keputusan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern. Tujuan dari peraturan pemerintah ini adalah untuk

menyediakan suatu struktur pengawasan dan sistem pengendalian internal dalam pelaksanaan tugas pemerintah dan pengelolaan keuangan negara. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan dan rencana yang diterapkan oleh pemerintah berjalan dengan cara yang ekonomis, efektif, dan efisien. Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP), sebagai bagian integral dari Sistem Pengendalian Internal, memiliki peranan yang penting dalam melakukan pengawasan terhadap semua entitas Pemerintah Daerah. Inspektorat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan ini. Meskipun Inspektorat telah melakukan berbagai aktivitas pengawasan untuk memastikan kelancaran pemerintahan di daerah, tidak dapat diabaikan kemungkinan adanya kerugian keuangan daerah akibat kesalahan atau penipuan dalam pengelolaan keuangan.

Di Indonesia, terdapat berbagai permasalahan di sektor publik, terutama dalam lembaga pemerintahan, salah satunya adalah maraknya kasus korupsi. Fenomena ini semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di wilayah Sulawesi Selatan. Diantaranya, pada tahun 2018 terjadi korupsi pada kegiatan *workshop*, seminar, pelatihan pada bidang pengembangan pemuda Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Makassar (Dispora Makassar) dan sampai tahun 2020, Kasat Reskrim Polrestabes Makassar mengatakan belum menerima hasil pemeriksaan dari Inspektorat selaku Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) (Mas'ud, 2020).

Dan pada tahun 2021, di bulan juni, BPK menemukan dugaan korupsi proyek CCTV Rp 2M di Diskominfo Makassar dan Lembaga Anti *Corruption Committee* Sulawesi (ACC Sulawesi) mendesak Inspektorat Kota Makassar segera menyerahkan hasil audit kegiatan sewa jaringan CCTV Kota Makassar ke Aparat Penegak Hukum (APH) (Kedai Berita, 2021). Pada bulan Oktober 2020, terjadi kasus korupsi dana Desa Botto Kabupaten Wajo, dan hasil audit Inspektorat Daerah mengatakan tidak menemukan kerugian negara, tetapi terbantahkan dari hasil audit dari Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), sehingga polisi diminta ikut turut andil dalam kasus ini (Pahlevi, 2020).

Dari beberapa kasus tersebut dapat dilihat Inspektorat Daerah mungkin tidak menemukan kerugian negara karena adanya faktor-faktor seperti beban kerja yang tinggi atau kurangnya pengalaman yang mendalam dalam mengidentifikasi potensi kecurangan. Skeptisme profesional yang mungkin kurang dapat pula mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendeteksi tanda-tanda kecurangan. Di sisi lain, BPKP, sebagai lembaga independen dengan fokus pada pengawasan keuangan dan pembangunan, mungkin memiliki skeptisme profesional yang lebih tinggi dan sumber daya yang memadai untuk melakukan audit lebih mendalam. Pengalaman kerja yang luas juga dapat membantu mereka mengidentifikasi pola atau ketidaksesuaian yang mungkin terlewat oleh Inspektorat Daerah.

Dari fenomena yang terjadi, terlihat bahwa kemampuan auditor Inspektorat kembali dipertanyakan. Meningkatnya kasus korupsi menunjukkan adanya penurunan dalam upaya pemberantasan korupsi dan pendeteksian kecurangan di sektor pemerintahan Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut karena adanya faktor internal yaitu kurangnya sikap skeptis (sikap kritis dan kewaspadaan) seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan juga adanya faktor eksternal yaitu beban kerja yang tinggi dan pengalaman kerja yang kurang. Kegagalan Inspektorat dalam mendeteksi kecurangan harus segera diatasi. Dalam upaya mendeteksi kecurangan, seorang auditor perlu memiliki keterampilan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan menjalankan tugas audit di lapangan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori atribusi. Teori atribusi merujuk pada suatu konsep yang menguraikan perilaku individu dengan menjelaskan cara kita atau orang lain dapat menilai motif dan penyebab di balik tindakan mereka. Teori atribusi ini mempelajari cara seseorang dapat menginterpretasikan penyebab dan alasan terjadinya perilaku orang lain, yang apakah perilaku tersebut berasal dari faktor internal atau faktor eksternal. Terdapat banyak faktor yang dapat mencegah auditor dalam mendeteksi kecurangan, berdasarkan hasil penelitian (Primasatya et al., 2022) faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah *moral reasoning*, pengalaman kerja, dan beban kerja. Menurut (Anggriawan, 2014) faktor yang mempengaruhi

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu. Adapun hasil penelitian (Sari & Helmayunita, 2018) beban kerja, pengalaman, dan skeptisme profesional adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya mengambil faktor skeptisme profesional, beban kerja, dan pengalaman kerja sebagai variabel penelitian.

Faktor pertama yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir yang dimiliki oleh seorang auditor yang selalu berhati-hati dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang diberikan oleh suatu entitas bisnis atau perusahaan. Ada hubungan yang erat antara skeptisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketika seorang auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang kuat, mereka lebih cenderung untuk melakukan analisis mendalam terhadap bukti-bukti yang ada dan tidak terlalu mudah terpengaruh oleh penjelasan atau alasan yang tidak memadai.

Hal ini meningkatkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan dan melaksanakan proses audit dengan lebih efektif. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) dan Hartan (2016) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendeteksian kecurangan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat

skeptisme profesional seorang auditor, semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah beban kerja. Beban kerja merupakan sebuah proses atau kegiatan yang harus segera diselesaikan oleh seorang pekerja dalam jangka waktu tertentu (Vanchapoo dalam tulisan Rachtawati & Fira, 2022). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh tingkat beban kerja yang mereka hadapi. Beban kerja yang tinggi dapat menghambat kemampuan auditor untuk secara efektif menemukan dan mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan.

Dalam situasi tersebut, auditor mungkin cenderung menerima penjelasan yang diberikan tanpa melakukan penyelidikan yang lebih mendalam terkait bukti audit yang diperolehnya. Di sisi lain, jika beban kerja auditor rendah, mereka memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan secara lebih teliti. Hal ini memberikan kesempatan kepada auditor untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Dengan waktu yang lebih luas, auditor dapat melakukan langkah-langkah tambahan seperti perbandingan data, analisis tren, atau pengujian lebih lanjut untuk mengungkap potensi kecurangan. Dengan demikian, beban kerja yang rendah dapat memberikan keuntungan bagi auditor dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi

kecurangan, sementara beban kerja yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam proses tersebut.

Faktor ketiga yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah pengalaman kerja. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga semakin baik (Harahap, 2020). Pengalaman kerja yang luas dan beragam dapat membantu auditor dalam mengembangkan kemampuan analitis dan intuisi mereka untuk mengenali indikasi kecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan atau proses bisnis. Dengan pengalaman yang banyak, seorang auditor dapat memahami praktik bisnis yang umum, pola perilaku yang mencurigakan, dan risiko yang mungkin terkait dengan kecurangan. Dengan demikian, pengalaman kerja yang memadai dapat memberikan auditor keunggulan dalam mendeteksi kecurangan, karena mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan wawasan mereka yang didapatkan dari pengalaman sebelumnya untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan dengan lebih baik.

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh (Muslimin et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman, Tekanan Beban Kerja, dan Tekanan Waktu Audit Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* Bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitiannya, yang dimana dalam penelitian sebelumnya variabel Tekanan Waktu diganti menjadi Skeptisme Profesional. Selain itu perbedaan lokasi penelitian dan



waktu penelitian yang dilakukan antara penelitian yang diambil sebagai rujukan dan penelitian yang akan dilakukan. Dimana lokasi penelitian rujukan berada Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu dan penelitian yang akan dilakukan berada di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Serta waktu penelitian yang berbeda yaitu penelitian rujukan pada tahun 2022 sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2024.

Alasan peneliti memilih Inspektorat sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena melihat kejadian yang terjadi pada Inspektorat diatas, terlihat bahwa kemampuan auditor di Inspektorat masih belum mencapai tingkat optimal dan gagal dalam mendeteksi kecurangan yang menyebabkan hal ini menjadi perhatian masyarakat. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai dasar dan panduan untuk meningkatkan dan menyempurnakan aspek yang akan diteliti. Penelitian ini menjadi penting karena adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian sebelumnya, dan juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel skeptisme profesional, beban kerja, dan pengalaman kerja memengaruhi kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Maka dari itu berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan
2. Menguji dan menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

3. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan
  - a. Memberikan bukti empiris mengenai apakah beban kerja dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
  - b. Memberikan masukan bagi kantor inspektorat untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kemampuan auditor dalam mengatasi kemungkinan terjadinya penurunan pengungkapan kecurangan oleh auditor
  - c. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan prosedur audit yang dapat digunakan oleh auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yang ada dalam Standar Profesional Akuntan Publik

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman baru serta menjadi media pembelajaran dalam pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan

### 3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambahan dalam koleksi perpustakaan, sumber referensi, dan sebagai input untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan masalah yang sedang dihadapi.